

INISIASI ADAT PAPUA DI PERSIMPANGAN JALAN³

Izak Resubun

74

Abstract: Human beings face expected and unexpected events. They beg particular questions to do reflection of the meaning of life. The answer of these questions lead human beings toward happiness and unhappiness. Those who live around Jayapura faced two incidents which were worth notice. They were the murder of a minibuss driver at Skyline area and then the death of a drunk at Entrop (cf *Cenderawasih Pos*, July 7th and 11th, 2011). On July 9th, 2011, Metro TV launched a talk show entitled anomaly. It was said that Indonesian people live this situation which forces them to angry backlash, vandalism, many group fightings and even terrorism. These struck me why they happened. What is wrong with Indonesian people? Why do these problems take place in our surroundings?

One of the answers is that Indonesian people have lost their basic values that used to teach them in traditional modes of school or that are traceable in our modern modes of school. This article will explore two traditional modes of education which is called the period of initiation. They are *Seset's* initiation and *Fenia Meroh's* initiation. These initiations are process of transferring many kinds of knowledge, skills, values and norms so that people are well prepared as mature people who can take their own responsibility and that of community. Unfortunately, these kinds of initiation have been fading away. Hopefully by expressing the value of it, the initiation will be held again so the society might harvest its fruit.

Keywords: Inisiasi Adat • Papua • Pendidikan • Pembinaan •



¹³ Tulisan ini, mulanya, dikerjakan sebagai makalah pada program Magister Antropologi di Universitas Cenderawasih Jayapura pada tahun 2011.

Pendahuluan

Pada Sabtu, 9 Juli 2011 malam ± jam 22.00 WIT, Metro TV menyiarkan suatu acara yang diberi judul “Anomalia.”¹⁴ Dalam acara tersebut dikatakan bahwa masyarakat Indonesia saat ini mengalami anomalia dan kenyataan ini terungkap dalam bentuk demonstrasi, tindakan anarkis seperti pengrusakan sarana-sarana umum dan pribadi (bangunan, kendaraan), perkelahian antarkampung, antarwarga, antarpelajar dan antar mahasiswa, pembunuhan, terorisme. Cenderawasih Pos 07 Juli 2011 melaporkan bahwa seorang sopir dibunuh dan kendaraannya dibakar di Skyland, sedangkan *headline* Cendewasih Pos 11 Juli 2011 mengambil judul “Gara-gara Miras, Dua Nyawa Melayang”. Pada kasus yang terakhir yang menjadi korban adalah beberapa orang Papua (asli) yang karena dalam keadaan mabuk memaksa pemilik kios untuk menjual bagi mereka minuman keras kendati uangnya tidak mencukupi. Yang terakhir menjadi menarik karena konsumsi minuman keras bukanlah bagian dari tradisi orang Papua, namun kini minum mabuk menjadi pemandangan yang lumrah dalam kehidupan bersama di tanah Papua.

Melihat dua fenomena di atas muncul pertanyaan: Mengapa masyarakat Indonesia mengalami anomalia? Mengapa masyarakat Papua menjadi korban minuman keras? Padahal dikatakan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum dan pembangunan di tanah Papua berlandaskan pada 3 tungku yaitu pemerintah, agama dan adat. Dua yang pertama agak jelas, namun yang ketiga kurang atau tidak jelas karena dua alasan berikut. Pertama, terdapat begitu banyak suku, budaya, bahasa dan adat-istiadat di Papua. Adat mana yang akan digunakan sebagai dasar dalam membangun Papua? Kedua, muncul pertanyaan: “Apakah masih banyak orang yang tahu tentang adat istiadatnya? Pertanyaan ini lahir dari kenyataan bahwa orang-orang Papua dari masa kanak-kanak sudah mengikuti pendidikan modern, sehingga tidak berkesempatan mengikuti inisiasi adat Papua, apalagi mereka yang dilahirkan dan dibesarkan di kota-kota.

¹⁴ Anomalia adalah suatu situasi di mana masyarakat hidup dengan dua hukum, yang lama dan yang baru. Yang lama ditinggalkan, namun yang baru belum sungguh-sungguh dihayati dan dijadikan pegangan dalam hidupnya, sehingga mereka hidup di antara keduanya. Situasi ini amat mengganggu kehidupan bersama, karena tidak ada kepastian hukum.

Melihat konteks di atas lahirlah tema tulisan ini “Inisiasi Adat Papua di Persimpangan Jalan”. Makalah ini bukanlah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas, tetapi lebih terfokus pada pendeskripsian inisiasi Adat Papua dalam hal ini inisiasi *seset* orang Arso dan inisiasi *fenia meroh* orang Aifat, penyajiaan fungsi dan tujuan inisiasi adat Papua dan melihat alasan mengapa inisiasi adat Papua sudah mulai menghilang. Karena itu sistematika penulisannya adalah sebagai berikut: Pendahuluan, Inisiasi Adat Papua di Persimpangan Jalan, Mengapa Inisiasi Adat Papua Mulai Menghilang? dan Penutup.

Pemikiran Teoretis Inisiasi Pada Umumnya

Menurut Rahmat Subagja, pada kebanyakan agama asli di Indonesia orang-orang merayakan suatu perayaan besar untuk konsolidasi dengan alam semesta baik secara vertikal maupun secara horisontal. Melalui upacara demikian tata alam dan manusia dipulihkan bersama-sama. Dari upacara dasar ini (*core ritual*), lahirlah upacara-upacara kecil lainnya (*derivated rituals*) yang berhubungan dengan rumahtangga dan individu (1979: 101) antara lain ritus peralihan. Ritus inisiasi adalah bagian dari ritus peralihan, yang menyertai peralihan status dalam siklus hidup (*life cycle*) manusia. Jika peralihan tersebut penting dan amat berarti bagi individu dan masyarakat, maka peralihan tersebut disertai dengan upacara yang meriah dan publik sifatnya (Kloos 1991: 73), karena peralihan demikian berarti bahwa yang bersangkutan akan mendapat kewajiban dan hak tertentu dalam kehidupan bersama. Jika individu melakukan kewajiban dengan baik, maka ia akan dihargai; tetapi sebaliknya bila ia mengabaikannya, maka ia akan dikenakan sanksi.

Di sini perhatian diarahkan pada ritus inisiasi yang di mana-mana memperlihatkan kemiripan, walaupun tidak dapat diragukan bahwa ada juga perbedaan. Menurut van Gennep, pada umumnya ritus inisiasi meliputi 3 fase besar yaitu *rite de separation*, *rite de merge* (*liminal* menurut istilah Turner) dan *rite d' aggregation* (bdk. Subagja: *Op. Cit.*:114; Kloos *Op. Cit.* : 73; Sillitoe 1998: 195). Ketiga fase tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

Rite de separation. Pada tahap ini diadakan pengecekan terhadap para *inisiandi*. Beberapa kriteria menjadi patokan, antara lain umur, kesiapan fisik dan terutama mental, perilaku. Bisa terjadi bahwa seseorang kendati umurnya masih muda, namun sudah menunjukkan kedewasaan, maka ia diperkenankan mengikuti inisiasi. Kemudian para *inisiandi* dipisahkan dari

orang-orang yang belum mengalami inisiasi, karena itu tahap ini disebut tahap atau fase pemisahan.

Rite de merge atau liminal. Setelah para inisiandi disendirikan, maka mulailah masa pembinaan. Dalam tahap ini para inisiandi harus menjalani pelbagai macam tabu, misalnya tidak menyantap makanan tertentu, tidak boleh melihat dan bertemu dengan lawan jenis. Dalam masa ini mereka diberi pelajaran tentang pelbagai hal seperti pengetahuan dan ketrampilan, sejarah dan rahasia suku, pembuatan kebun, busur dan panah, *noken*, perdagangan, politik, relasi dengan leluhur dan yang tertinggi. Hal yang tidak kalah penting adalah pembentukan semangat kelompok, seperti kebersamaan, kekompakan dan pengalaman akan komunitas (Sillitoe *Op. Cit.* : 197; Kloos *Op. Cit.* : 75). Melalui perlakuan yang sama dan yang sering kurang manusiawi terhadap semua peserta¹⁵, dari para mentor yang adalah orang-orang dekat dengan para *inisiandi*, terbentuklah semangat-semangat berkelompok di atas, dan kemudian mereka sering berperan penting dalam suatu masyarakat.

Rite de aggregation. Melalui pendidikan dan pembinaan yang lamanya bisa berbulan-bulan bahkan tahunan¹⁶ *inisiandi* kemudian dinyatakan lulus, karena dipandang telah dan dapat menjadi manusia dewasa sehingga siap bergabung kembali dengan warga masyarakat lainnya. Penutupan inisiasi biasa dilakukan secara meriah, karena para *inisiandi* yang “mati” selama masa pembinaan, kini telah hidup kembali dengan status yang baru sebagai orang-orang dewasa. Pada kesempatan ini kaum kerabat dan juga mentor memberikan hadiah-hadiah yang indah dan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan.

Pendekatan fungsionalisme-struktural terhadap inisiasi dapat dilukiskan sebagai berikut. Rite inisiasi dipandang sebagai struktur dalam suatu masyarakat tertentu, yang mengharuskan setiap anggota mematuhi

¹⁵ Kisah perlakuan kasar dari para mentor terhadap para *inisiandi* dilukiskan dengan bagus oleh Sillitoe dalam inisiasi anak-anak pria dalam masyarakat Iatmul di daerah Sungai Sepik (PNG). Para *inisiandi* diiris bagian-bagian tubuh tertentu agar tubuh mereka menyerupai totem klen atau para mentor memasukkan sepotong kayu ke dalam mulut para *inisiandi*, untuk memastikan bahwa mereka tidak makan di luar waktu yang telah ditetapkan (Sillitoe *Op. Cit.* : 202-06).

¹⁶ Dalam suatu perjalanan di daerah Muyu pada tahun 1982, terlihat seorang anak belasan tahun yang badannya penuh dengan debu dan ia cepat-cepat menghindar dari rombongan kami. Lalu terlontar pertanyaan: “Entahkah anak tersebut tidak pernah mandi?” Para pengantar menjawab, “Ia sedang mengikuti inisiasi adat, jadi ia tidak boleh mandi untuk beberapa bulan.”

dengan mengikuti insiasi sekali dalam hidupnya. Dengan menyelesaikan seluruh proses pendidikan dan pembinaan ini, berarti seseorang dipandang dewasa untuk mengambil tanggungjawab dalam kehidupan masyarakatnya. Fungsi umum dari rite insiasi adalah pemberdayaan kemampuan manusia agar para anggota suatu masyarakat siap untuk bertindak dan berperilaku sebagai orang dewasa demi kepentingan bersama. Fungsi khususnya yakni menyadarkan posisi seseorang dalam lingkup kekerabatan (siapa-siapa yang penting dalam hidupnya seperti kerabat ibunya, ayahnya). Di samping itu setiap individu memperoleh pelbagai ketrampilan untuk kehidupannya di masa depan, dan membangun jaringan sosial melalui teman-teman insiasi serta memperoleh pengetahuan praktis yang amat penting bagi kehidupan seperti bagaimana berhubungan dengan arwah leluhur dan yang ilahi. Jadi insiasi membentuk seorang individu menjadi makhluk sosial yang dewasa.

Pendekatan simbolik melihat insiasi sebagai pemberian makna dan arti bagi kehidupan manusia. Dalam studinya tentang suku Ndembu di Zambia (Afrika Tengah), Victor Turner (1967) menyimpulkan bahwa insiasi merupakan suatu upaya masyarakat untuk memberi makna bagi kehidupannya. Hal ini terlihat dari seluruh proses seleksi, pembinaan dalam masa *liminal* dan perayaan penutupan insiasi dan pemberian hadiah. Arti simbolik tersebut juga tampak pada ritus insiasi *Seset* orang Arso dan ritus *Fenia Merob* orang Aifat yang akan dibahas di bawah ini.

Inisiasi Adat Papua di Persimpangan Jalan

Dalam literatur tentang insiasi lebih banyak ditemukan insiasi anak laki-laki daripada anak perempuan, ternyata ada juga insiasi adat bagi anak perempuan. Di bawah ini akan disajikan kedua insiasi itu secara bersama-sama dalam bagian: insiasi Adat *Seset* Orang Arso, Insiasi *Fenia Merob* Orang Aifat dan Mengapa Insiasi Adat Papua Mulai Menghilang?

Inisiasi *Seset* Orang Arso¹⁷

Seset adalah ritus insiasi dalam kebudayaan Arso. Melalui *seset* seorang anak laki-laki yang belum dewasa dididik dan dibina, agar kemudian akan disahkan secara adat sebagai orang dewasa dan boleh memasuki rumah adat (*Yaja*) (Tupen Gego, 2010: 7). Bila dilihat secara seksama, maka tahap-tahap

¹⁷ Orang Arso adalah salah satu suku Papua yang berdiam di Kabupaten Keerom, yang letaknya 1, 5 jam perjalanan dengan mobil dari kota Jayapura, ibukota Provinsi Papua.

yang dilalui tidak berbeda banyak dengan ritus inisiasi pada umumnya seperti yang dikemukakan oleh van Gennep dan dapat diuraikan sebagai berikut.

Rite de Separation

Inisiasi sebagai suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia membutuhkan persiapan yang matang, yang meliputi persiapan bahan-bahan untuk masa inisiasi, persiapan fisik, persiapan calon inisiasi dan persiapan pelaksanaan inisiasi. Persiapan bahan meliputi sagu (*na*), daging asar (*kamdetger*), rokok (*sagai*), beras (*yundisur*), busur (*shike*), anak panah (*tok*), noken (*sun*) (*Ibid.*: 21). Tentu juga dipersiapkan tempat pelaksanaan inisiasi. Persiapan calon inisiasi juga dilakukan dengan mendaftarkan anak-anak laki-laki sebagai calon inisiasi. Mereka mengikuti latihan yang berlangsung sekitar 4 bulan untuk menguji ketahanan diri, keuletan, kesabaran, ketaatan dalam berpantang dan kemampuan berkebun. Kemudian mereka akan diseleksi dengan memperhatikan umur, kesanggupan, kedewasaan serta ketahanan diri. Jika mereka lolos, maka akan dipisahkan dari masyarakat untuk mulai masuk ke dalam ritus inisiasi.

Proses pemisahan dimulai dengan penyerahan para *inisiandi* oleh seorang bapak sebagai representasi para bapak kepada para tua-tua adat (*guru*) *seset* yang kemudian mengoleskan lemak babi bercampur sejenis daun yang tumbuh di rawa-rawa dan ditiupkan pula nafas kehidupan kepada para *inisiandi*. Kemudian diberikan barang-barang berupa busur, anak panah, noken, perhiasan tulang babi dan daun-daun yang diikat di pinggang dan di kaki. Barang-barang ini telah disediakan orangtua/ayah dan paman, saudara laki-laki dari ibu (*Ibid* : 26). Sejak saat itu *inisiandi* dipisahkan dari masyarakat luas dan menjalani masa inisiasi dengan pelbagai macam aturan dan pantangan.

Rite de Merge

Materi pembinaan selama masa pemisahan ini berupa latihan, pengalihan pengetahuan dan rahasia hidup suku. Setelah memasuki lingkungan inisiasi, masa pembinaan dimulai dengan latihan-latihan seperti memanah, berburu dan membuat kebun. Maksudnya adalah agar para *inisiandi* memiliki kecakapan dan ketrampilan dalam bidang-bidang tersebut, sehingga mereka dapat hidup secara mandiri di kemudian hari.

Selain mengalihkan ketrampilan dan keahlian, mereka juga dibekali dengan pelbagai pengetahuan seperti ceritera mitos yang berkaitan dengan kehidupan religius dan rahasia-rahasia hidup orang dewasa yang bertujuan supaya *inisiandi* mengetahui seluruh mitos dan rahasia hidup, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan rahasia tersebut (*Ibid.* : 27-8). Pengetahuan religius bertujuan untuk menyadarkan para *inisiandi* tentang ketergantungannya pada dunia di luar dirinya (para leluhur), masyarakat dan alam sekitarnya. Pengetahuan dalam bidang politik dimulai dengan pemberian pemahaman tentang perang, strateginya dan musuh. Setelah itu mereka diajarkan keterampilan menggunakan senjata. Mereka juga diajarkan pengetahuan di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan yang bertujuan mempersiapkan *inisiandi* untuk memasuki dunia orang dewasa. Pelaksanaan *seset* berlangsung 9 hari dan selama masa itu *inisiandi* tidak diperkenankan kembali ke rumah. Tampaknya masa *liminal* ini tidak berlangsung sekeras yang dialami para *inisiandi* *Fenia Meroh* di Aifat (yang dibahas di bawah ini) atau pun para *inisiandi* *Iatmul* di daerah sungai Sepik (perlakuan yang keras dan kurang manusiawi oleh para mentor, lih. catatan kaki).

Rite d'Aggregation

Rangkaian kegiatan pembinaan ditutup dengan suatu acara yang disebut *seset sade wat inak jarek*: Para *inisian* perlu diawetkan dari kebusukan badani. Dengan itu para *inisian* dipandang sudah menjadi dewasa dan bertanggungjawab atas kehidupan pribadi dan sesamanya. Kewajiban dan tanggungjawab sebagai orang dewasa disimbolkan dengan pemberian kayu api kepada para *inisian* untuk dibawa pulang ke rumahnya masing-masing sebagai bagian dari tanggungjawabnya terhadap kehidupan keluarganya (*Ibid.* 30).

Juga diserahkan simbol-simbol berikut. Pertama, pemberian busur dan anak panah (*yunwo dan fare*). Artinya para *inisian* telah siap untuk membela diri dan masyarakatnya. Busur dan anak panah melambangkan keberanian, kelincahan dalam berperang demi kebenaran dan keadilan. Kedua, hadiah noken (*wra*) yang menyimbolkan semua persoalan hidup disimpan di dalamnya dan digumuli dengan hati serentak pemberian kekuatan baru untuk menghadapi segalanya dengan bijaksana. Ketiga, kode (*gande*) diserahkan kepada *inisian* yang melambangkan kedewasaan fisik dan biologis, juga kematangan dalam hubungan seksual. Keempat, pemandian (*kanka*) dilakukan terhadap para *inisian* sebagai lambang pembersihan dari salah dan dosa masa lampau (*Ibid.* : 42).

Fungsi dan Tujuan

Dengan pendekatan teoretis yang ada dapat dikatakan bahwa inisiasi *seset* berfungsi sebagai suatu lembaga yang mempersiapkan para anggota masyarakat Arso, khususnya anak-anak laki-laki sebagai orang dewasa sehingga mereka dapat menjalankan peranan dan tugasnya dengan penuh rasa tanggungjawab sehingga seluruh masyarakat memperoleh kebahagiaan. Hal ini disebut sebagai fungsi *manifestnya*. Selain itu ada fungsi *latennya* yang intinya adalah menyadarkan para *inisian* bahwa mereka mempunyai hubungan khusus dengan paman (saudara laki-laki dari ibu) karena paman berperan besar dalam proses pendewasaannya dalam inisiasi. Relasi ini menghasilkan suatu relasi mutual kewajiban dan hak di antara mereka sepanjang hidup.

Rite *Fenia Meroh* dari Orang Aifat¹⁸

Jika inisiasi *Seset* yang telah dibahas berhubungan dengan anak laki-laki, maka inisiasi *Fenia Meroh* yang akan dibahas kemudian adalah inisiasi bagi anak perempuan. Uraian ini akan mengikuti skema yang telah dikembangkan van Gennep sebagai berikut.

81

Rite de Separation

Ketika menstruasi pertama para wanita disendirikan di sebuah pondok (*akasikos*) yang telah disiapkan oleh pamannya. Sesudah empat hari, seorang wanita yang sudah diinisiasi menghantarnya masuk ke rumah adat (*fenia meroh*). Sebelum kehadiran misionaris, fase pengasingan ini berlangsung 9-12 bulan, karena ketika *inisiandi* memasuki *fenia meroh* para kerabat mulai menanam ubi-ubian yang akan dipanen pada saat penutupan masa inisiasi. Berbeda dengan inisiasi laki-laki yang berkarakteristik kesukuan, inisiasi wanita ini berorientasi klen. Artinya hanya mereka yang berasal dari klen yang sama boleh mengambil bagian di dalamnya. Hal lain lagi inisiasi ini dilakukan baik secara individual maupun kolektif, dan bila dilakukan secara individual, maka ia bisa ditemani oleh anak-anak kecil baik perempuan

¹⁸ Orang Aifat merupakan salah satu subsuku dari suku Meybrat yang mendiami daerah pedalaman Kepala Burung, Papua. Mereka adalah petani ladang yang menggantungkan hidupnya dari hasil kebunnya. Namun beberapa perubahan sudah terjadi di sana sesudah pemekaran kabupatennya yang berdampak pada pekerjaan mereka.

maupun laki-laki. Seringkali anak wanita (*arkomob*) yang berumur di bawah 10 tahun menjalani beberapa bagian dari inisiasi. Anak-anak kecil diperkenankan untuk ambil bagian karena mereka dipandang belum memiliki identitas diri yang jelas. Inisiasi merubah pribadi para *insiandae* menjadi pribadi yang penuh, matang dan dewasa. Para puteri yang memasuki *fenia merob* disapa *aka*, yang berarti kuntum bunga yang belum terbuka (Thoonen, 2005: 86-7). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *insiandae* memasuki tahap awal dari kedewasaan sebagai wanita.

Sesudah memasuki rumah adat (inisiasi) para *insiandae* menerima tato, yang menunjukkan bahwa mereka secara seksual sudah menjadi wanita dewasa. Pembuatan tato itu menyakitkan, namun diterima dengan senang hati karena tato merupakan tanda penting seumur hidup bahwa mereka telah mengikuti inisiasi. Yang juga menarik adalah *insiandae* melepaskan semua pakaian yang dipakai selama ini dan mengenakan pakaian dari kulit pohon (cawat). Ini berarti mereka melepaskan identitas individual dan bergabung dalam identitas sosial inisiasi. Juga penting bahwa *insiandae* ditaburi arang dari kepala sampai kaki, yang menandakan bahwa mereka belum bersih. Pun mereka tidak boleh mencukur rambut, sehingga rambut mereka menjadi panjang dan dipilin seperti ekor kuda, yang menyebabkan mereka terlihat lebih cantik (*Ibid.* : 90). Demikianlah beberapa hal yang dialami ketika memasuki rumah inisiasi. Di bawah ini akan dibahas tentang pengetahuan yang dipelajari selama masa inisiasi.

Rite de Merge

Selama berada di rumah inisiasi, mereka diajarkan pengetahuan nenek moyang dan praktek budaya, serta dipersiapkan untuk hidup sebagai wanita dewasa. Juga mereka mendapat latihan yang cukup berat seperti bangun beberapa jam lebih awal dari yang lain-lain, ketika orang-orang lain masih tertidur lelap. Pantangan yang ditaati adalah perjumpaan dengan orang lain, terlebih laki-laki. Karena itu mereka selalu bersembunyi di bawah mantel, bila meninggalkan rumah inisiasi. Yang juga selalu diingat bahwa mentor terus menerus berbicara tentang aturan-aturan nenek moyang dan peringatan akan perilaku yang tidak baik tanpa mereka bisa bertanya. Pada saat seperti itu *insiandae* merasa kesepian, karena mereka ditinggalkan kepada kebaikan dan belaskasihan mentor. Untunglah bahwa mereka diinisiasi dalam kelompok, sehingga mereka saling menghibur satu sama lain, padahal dalam inisiasi anak laki-laki mereka bingung, berteriak,

menangis, meminta pertolongan (khususnya dari ibu mereka), bahkan beberapa coba melarikan diri (Thoonen *Op. Cit.* : 92).

Selanjutnya *insiandae* mempelajari identitas gender: rahasia perempuan seperti kekuatan memberikan hidup dari menstruasi, kesuburan, kehamilan dan melahirkan. Dalam kaitan dengan tugas perempuan, mereka belajar merawat dan menyiapkan makan bagi orangtua, orang-orang tua lain, suami dan anak-anak. Nasehat khusus yang diberikan sehubungan dengan relasi seksual dengan laki-laki adalah tidak berlaku seperti anjing, karena akan merusakkan rahim seorang wanita. Aturan lain yang juga mendapat tempat utama adalah *watum*, yaitu relasi di antara isteri, suami dan anak-anak, misalnya mengusahakan kebun dalam kerjasama dengan suami dan anak-anak (mengajarkan anak-anak) dan tidak meninggalkan anak-anak sendirian. Juga diajarkan untuk menjalin dan memelihara relasi sosial dengan berbagi milik dengan orang, khususnya makanan; jangan mencuri, karena hal itu jahat (*Ibid.* : 93, 95). Dengan melakukan hal-hal di atas seorang wanita telah berperilaku sebagai wanita dewasa dan memperoleh *prestige*.

Beberapa aspek lain dari kehidupan manusia, khususnya wanita, mendapat penekanan, seperti metode menyembuhkan orang sakit (diajarkan manfaat dedaunan, akar dan kulit pohon serta formula mantera-mantera), juga dilatih ketrampilan dalam mencari ikan dengan menggunakan daun-daun dan bubu, membuat tikar (*am*) dan noken (*eyu*) serta keterampilan merawat kebun (*Ibid.* : 96). Noken memiliki arti yang penting sekali karena merupakan simbol rahim. Tentu ada sejumlah makanan tabu yang harus dipatuhi selama periode inisiasi (makan dan minum sedikit saja) dan sesudah inisiasi sampai wanita itu melahirkan anak yang pertama, karena kelahiran anak menjadi simbol pencapaian tahap kewanitaan yang penuh (sungguh wanita dewasa). Dengan menerima semua pelajaran, nasehat, pembinaan keterampilan yang dibutuhkan sebagai seorang wanita dewasa, maka masa inisiasi segera diakhiri.

Rite d'Aggregation

Rite d' aggregation dimulai dengan persiapan untuk meninggalkan rumah inisiasi. Yang dilakukan pertama adalah memandikan *inisiandae* dengan air dan dedaunan yang harum oleh ibu dan kerabat wanita yang telah diinisiasi. Tujuannya memperindah atau mempercantik *inisiandae* tapi juga melindungi dan membersihkan mereka dari polusi darah menstruasi serta meningkatkan daya tarik seksualnya (*Ibid.* : 99-100). Sesudah pembasuhan tersebut mereka

diberikan tali (gelang) pada lengan atasnya yang telah diisi kekuatan oleh roh para leluhur yang datang dari *seweron*,¹⁹ agar mereka menjadi subur, terlindungi dan sejahtera. Sesudah itu *inisiandae* menerima beberapa dekorasi badan lainnya, namun puncak dari segala persiapan adalah pelubangan dinding sekat di dalam hidung oleh pemimpin ritus inisiasi dan ibu *insiandae*, serta menutupnya dengan sebuah bulatan (gelang). Upacara ini disebut *potief mato*. Sesudah itu kedua telinga dilubangi dan diberi anting-anting (*tin*), yang dihadiahkan oleh ayah dan ibu dan menjadi warisannya selama hidup. Lalu *inisiandae* diberi beberapa perhiasan lain, seperti ikat kepala yang dihiasi bulu burung cenderwasih (*matiaf mana*) dan kasuari, sebuah rok kulit kayu, gelang tangan, kain timur, kalung leher dari batu kuning dan merah, dan sebuah noken baru yang diletakkan di punggungnya dan di dalamnya diisi dengan beberapa barang yang berhubungan dengan kewanitaannya. Hal terakhir yang diterima adalah simbol-simbol suci yang mengungkapkan nilai-nilai budaya utama. Dengan menerima barang-barang yang telah dimanterai itu seorang *inisianda* dapat berhubungan langsung simbol-simbol itu. Barang-barang yang diterima adalah gelang/tali (*etuoh*), kayu (*tah* dan *kwir*), taro (*awiah*), api (*tafob*), tanah (*tabam*) (*Ibid.* : 102-03). Dengan persiapan demikian para inisian telah siap meninggalkan rumah inisiasi dan kembali bergabung dengan warga masyarakat lainnya.

Sebelum meninggalkan rumah inisiasi mereka diberi nasehat oleh kaum kerabat baik yang tua maupun yang muda, baik laki-laki maupun perempuan. Dari begitu banyak nasehat yang diterima, yang paling utama ialah nasihat bahwa wanita adalah pintu ke surga karena merekalah yang pertama menerima pengetahuan suci dan dekorasi tradisonal *wuon*.²⁰ Kemudian hari menjadi senja dan para inisian diarak menuju rumah pesta yang sengaja dibangun untuk menyambut kedatangan mereka. Para inisian masih dipandang ‘panas’, maka mereka tidak boleh menginjak tanah yang dingin, karena itu diletakkan papan di jalan menuju rumah dansa. Rumah inisiasi dilihat sebagai rumah yang kotor, sehingga tak seorang pun diperkenankan memasukinya termasuk inisiator. Para inisian dipestakan selama tiga hari tiga malam, dan selama itu para inisian perlu mentaati tabu dan mendengar banyak nasehat. Pada saat itu mereka mendapat nama baru

¹⁹ *Seweron* adalah tempat tinggal orang-orang yang telah meninggal dan diyakni tempat tersebut berada di dalam tanah.

²⁰ *Wuon* adalah inisiasi bagi anak-anak laki-laki di daerah Aifat. Karena ketidaktersediaan waktu dan literatur, maka inisiasi *wuon* tidak dibahas, namun akan menarik bila menempatkan keduanya berdampingan dan membandingkan elemen-elemen yang sama dan berbeda dalam keduanya.

sebagai *Ita*: bunga di pohon sebagai ganti *Aka*: kuntum bunga yang belum mekar. Pergantian nama ini merujuk pada pergantian identitas, mereka sekarang menjadi wanita dewasa dan bergabung dalam kelompok tersebut. Di samping itu mereka juga mendapat nama leluhur dari kerabat ibu mereka.

Mengakhiri seluruh rangkaian inisiasi diadakan pertukaran kain timur. Yang pertama adalah pemberian dari orangtua para inisian kepada mentor atau guru inisiasi untuk bimbingannya selama masa inisiasi dan terutama atas pengalihan formula-formula rahasia kepada inisian. Yang kedua adalah pertukaran kain timur di antara para peserta pesta penutupan inisiasi baik pria maupun wanita. Ini mereka lakukan sambil duduk di lantai. Selama pesta berlangsung banyak babi disembelih untuk meramaikan pesta serentak menarik orang-orang untuk pertukaran kain timur (*Ibid.* : 104-09). Di mana-mana jika ada pesta dan keramaian, maka makanan yang berlimpah ruah disediakan agar semua orang yang datang dapat menyantapnya dan bergembira ria bersama. Hal ini sesuai dengan filosofi manusia Papua bahwa hidup berarti hidup dalam kelimpahan yang dibagikan berdasarkan azas resiprositas yang dihidupi.

Fungsi dan Tujuan

Fungsi dan tujuan *fenia meroh* cukup jelas terungkap dalam uraian di atas, yaitu menyiapkan anak-anak perempuan untuk memasuki siklus berikutnya sebagai perempuan dewasa. Inisiasi menyadarkan inisian akan pentingnya tahap berikut bersama kewajiban dan hak yang melekat padanya. Demi berfungsinya suatu masyarakat dengan baik, perlu bahwa setiap anggota menyadari, melaksanakan tanggungjawabnya sesuai aturan yang berlaku. Dengan demikian tercipta kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan yang diinginkan bersama. Tujuan inisiasi jelas yaitu mendewasakan para anggota klen atau suku tertentu atau pun masyarakat tertentu.

Makna simbolik dari *fenia meroh* dapat dilihat dari pemberian yang diterima para inisian pada upacara penutupan inisiasi (telah disinggung di atas, tetapi mau ditekankan pada bagian ini). Pertama, pemberian gelang atau tali (*etuhob*) yang melambangkan ikatan dan kesatuan dengan yang lain, sesama manusia. Yang kedua adalah kayu (*tuh dan kwir*) yang berarti umat manusia harus menggunakan kayu sebagai model, karena kayu memiliki banyak cabang dan ranting, tetapi mereka bersama-sama membentuk sebuah pohon. Cabang-cabang itu adalah klen-klen. Kayu menjadi fundasi bagi kehidupan. Yang ketiga adalah taro (*awiyah*) yang merupakan makanan

utama pada masa dulu, tanpa taro manusia akan mengalami penderitaan atau kematian karena kelaparan. Yang keempat adalah api (*tafoh*) yang menjadi sesuatu yang vital dalam kehidupan manusia. Tanpa api manusia akan kelaparan dan mati. Hukum adat yang diturunkan oleh para leluhur bagaikan api, yang harus digunakan dan harus tinggal permanen serta diteruskan kepada generasi berikut. Yang terakhir adalah tanah (*tabam*) yang diberikan oleh generasi perempuan yang lebih tua bagi yang muda dan yang telah mengikuti *fenia meroh* harus mentaati aturan atau hukum tanah, karena semua manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Perempuan yang tidak mentaati hukum tanah akan dibunuh.

Yang menarik adalah simbol-simbol di atas merupakan representasi tuntunan atau hukum bagi perilaku yang baik menurut standar lokal (asli) bukan hanya bagi wanita tetapi juga bagi laki-laki. Hal ini harus diteruskan kepada generasi berikut sehingga semua generasi mematuhi. Bisa juga dilihat sebagai representasi nilai-nilai kultural sentral dari masyarakat setempat dalam pembentukan identitas pribadi dan komunitas (*Ibid.* : 103-04). Dari sini terlihat betapa pentingnya *fenia meroh* bagi masyarakat luas.

Mengapa Inisiasi Adat Papua Mulai Menghilang?

Dari apa yang diuraikan di atas, inisiasi tradisional merupakan suatu pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak muda Papua menuju kedewasaan baik fisik maupun mental, sehingga mereka mampu hidup dan menjalankan tugas kewajibannya secara dewasa demi kesejahteraan seluruh masyarakat. Jadi inisiasi tersebut amat bermanfaat bagi masyarakat Papua dan umat manusia, namun sudah jarang sekali dilaksanakan bahkan ada kesan bahwa mulai ditinggalkan. Seorang ibu di daerah Aifat cemas dengan sikap anak-anak muda yang menolak standar budaya tradisional dan tidak hidup baik lagi, karena mereka tidak menjalani ritus inisiasi (*Ibid.* : 104). Suara ibu tersebut mewakili begitu banyak orang yang prihatin, cemas dan takut terhadap masa depan manusia Papua dalam era globalisasi. Muncul pertanyaan: “Mengapa inisiasi tradisional tidak lagi dilaksanakan?” Tentu terdapat banyak sekali faktor penyebabnya dan tak bisa dijawab dalam tulisan ini, yang akan menyajikan beberapa faktor yang turut memberikan kontribusi bagi semakin menghilangnya inisiasi tradisional Papua sebagai berikut.

Kontak dengan Orang dan Dunia Luar

Sejak perjumpaan pertama dengan orang-orang dari luar Papua, arus perubahan dan perkembangan mulai memasuki kehidupan orang Papua sendiri dalam tempo yang semakin tinggi. Sayangnya hal ini membawa perkembangan pada masyarakat Papua dalam tempo yang lamban. Kontak dengan orang luar dapat dibagikan dalam beberapa periode sebagai berikut. Periode pertama yang ditandai dengan kehadiran pelaut Portugal-Spanyol abad ke-15 dan ke-16, tidak memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia Papua (Alua 2006: 3-4), karena kontaknya berlangsung demikian singkat. Periode kedua ditandai dengan kehadiran pemerintah Hindia Belanda sekitar 1660-an sampai 1963 (*Ibid.* : 4-6). Usaha pemerintah Belanda untuk mempasifikasi wilayah Papua Barat dan menegakkan ketertiban dan keamanan, berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Papua. Beberapa tradisi dan kebiasaan mulai ditinggalkan seperti pengayauan dan perang suku, isolasi hunian, juga perayaan siklus hidup (kelahiran, inisiasi dan kematian). Dalam periode ini kehadiran Sekutu pada Perang dunia ke-2 memberi kesan yang mendalam dengan adanya personil, fasilitas, peralatan tempur dan kemudahan hidup lainnya (Boelaars 1986: 165; Koentjaraningrat 1994: 399). Kemudian pendidikan dan pembinaan yang dilakukan Belanda terhadap orang-orang Papua menjelang penyerahan wilayah Papua kepada Republik Indonesia turut memberikan kontribusi pada perubahan sikap manusia Papua.

Periode ketiga adalah ketika Papua berada di bawah Republik Indonesia. Setelah penyerahan Papua oleh Pemerintah Belanda, maka terlihat beberapa usaha yang dilakukan Republik Indonesia di tanah Papua. Yang pertama adalah desanisasi yang berlangsung pada tahun 1970-an, yang mengharuskan semua penduduk untuk membentuk sebuah desa. Orang-orang ditarik dari dusun-dusunnya dan hidup bersama dalam sebuah desa. Yang kedua adalah Pembangunan Lima Tahun yang dilakukan dalam masa Orde Baru (Orba) dan kini diteruskan dalam bentuk Rencana Strategis Pembangunan Ekonomi Kampung (Respek). Yang ketiga adalah transmigrasi yang memindahkan ribuan orang dari wilayah Indonesia lain ke tanah Papua, yang menimbulkan reaksi dan perlawanan keras dari masyarakat lokal.

Periode keempat adalah era globalisasi, yang memungkinkan informasi tentang pelbagai hal masuk ke rumah-rumah penduduk melalui sarana transportasi dan media massa. Gaya hidup modern dengan segala

peristiwa yang menyertainya menjadi konsumsi masyarakat Papua baik di kota maupun di kampung.

Semuanya tentu memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pandangan, sikap dan gaya hidup serta tata nilai manusia Papua, sehingga mereka mulai secara kritis melihat apa yang telah diterimanya dari orangtua, termasuk inisiasi tradisional.

Agama

Ketika para misionaris baik Katolik maupun Protestan masuk ke tanah Papua, maka mereka menemukan suatu lahan yang amat luas untuk digarap yaitu manusia dan budayanya. Dalam hal ini ada perbedaan sikap terhadap kebudayaan setempat. Ada kelompok yang menghargai dan melihatnya sebagai jalan masuk bagi pewartaan kristiani, sedangkan yang lain memandangnya sebagai representasi kegelapan yang mesti dibasmi dan dimusnahkan. Sejarah awal misiniasi daerah Papua memperlihatkan dengan jelas sikap demikian (Resubun 2005: 95). Hal yang sama juga terjadi di Papua New Guinea (PNG), ketika para misionaris Barat bersama misionaris lokal memerangi magi dan prakteknya di antara orang-orang Trobriand (Sentf 1997:53), karena para misionaris anak zamannya dan membawa pandangan dunia dan teologi waktu itu, yang intinya *extra ecclesiam nulla salus*: di luar gereja tidak ada keselamatan. Apa pun bisa dikatakan tentang para misionaris, namun mereka adalah agen utama perubahan di daerah-daerah terpencil pada waktu itu.

Sesudah mempelajari dan menyiapkan manusia Papua seperlunya, para misionaris membaptis mereka menjadi orang-orang Kristen. Fakta bahwa mereka telah menjadi Kristen berdampak pada sikap mereka terhadap semuanya yang berkenaan dengan adat istiadat, termasuk inisiasi. Mereka berpendapat bahwa inisiasi Kristen, sakramen baptis dan krisma atau sidhi, menggantikan inisiasi adat (Tupan Gego *Op. Cit.* : 16; bdk. Thoonen *Op. Cit.* : 155). Dengan demikian inisiasi adat tidaklah dibutuhkan lagi, karena mereka telah diinisiasikan dalam gereja.

Pendidikan

Pendidikan (modern) menjadi motor perubahan, perkembangan dan kemajuan umat manusia dan setiap orang ingin maju dalam pendidikan, agar kemudian akan mendapat pekerjaan yang bagus dan gaji yang tinggi.

Pendidikan menjadi sarana dan strategi utama para misionaris dan agen pembangunan lainnya dalam mengambil hati masyarakat Papua (Koentjaraningrat *Op. Cit.* : 398; Thoonen *Op. Cit.* : 63), namun orang Papua sendiri melihat pendidikan sebagai memasuki cara hidup baru (*Ibid.* : 65). Tujuan pendidikan yakni mempersiapkan orang Papua untuk mengambil bagian dalam kehidupan dunia modern pada pelbagai tingkat, seperti menjadi guru di daerah pedalaman (Boelaars *Op. Cit.* : 168). Secara tidak sadar orientasi pendidikan demikian terarah pada pasar tenaga kerja atau katakan saja berorientasi kapitalis, karena orang dipersiapkan untuk menjual tenaganya untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupan.

Pendidikan modern dilakukan tanpa memperhatikan konteks, sehingga tidak atau kurang sekali muatan lokal yang dimasukkan ke dalam kurikulumnya. Dengan demikian mencabut peserta didik dari dunia sekitarnya, sehingga orientasinya lebih tertuju ke dunia luar daripada ke apa yang telah dimilikinya. Salah satu hasil dari pendidikan modern adalah manusia menjadi otonom dan individual, sedangkan pendidikan tradisional menekankan nilai altruisme yang amat dibutuhkan dalam kehidupan bersama (Heriyanto 2008: 85). Nilai altruisme diajarkan dan ditanamkan selama masa pembinaan inisiasi, sehingga akan dipraktekkan dalam kehidupan bersama. Muncul pertanyaan: “Bagaimana nilai altruisme hidup dan diamalkan, bila tidak ada lagi inisiasi adat?”

Paradigma Pembangunan

Berkaitan erat dengan pendidikan adalah paradigma (model) pembangunan yang dianut dan dikembangkan di Indonesia. Terlihat bahwa paradigma yang mendominasi sampai kini adalah paradigma modernisasi dan *dependensia*. Yang pertama lebih terarah pada maksimalisasi ekonomi dan tolak ukurnya adalah peningkatan pendapatan per kapita yang diukur dengan *Gross National Product* (GNP). Hipotesanya berbunyi kenaikan pendapatan nasional berarti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hipotesa ini juga dikenal dengan nama *trickle down hypothesis* (Kloos *Op. Cit.* : 162-63; Mappadjantji 2005:141-45). Pendapat ini tidak benar, karena peningkatan hanya dialami dan dinikmati segelintir kecil warga masyarakat, elite politik dan ekonomi, sedangkan sebagian besar warga hidup dalam kemiskinan.²¹ Apalagi dengan orientasinya yang kapitalistik, tidaklah

²¹ Bdk. Situasi ekonomi Indonesia di tahun 1980-an dan 1990-an, yang memperlihatkan perkembangan dan kemajuan yang luarbiasa, padahal semuanya hanya tampilan luarnya saja, sedangkan basis ekonomi yang sesungguhnya tidak terjamah dengan akibat bahwa

mungkin pembangunan yang dilaksanakan menguntungkan para petani, buruh, nelayan dan pengusaha kecil. Paradigma kedua masih terkait erat dengan yang pertama, karena model *dependensia* menyebabkan bahwa negara-negara periferi (belum atau sedang berkembang) menjadi amat tergantung kepada negara maju (sentrum), padahal sumber daya alam diambil dari negara-negara periferi (Kloos *Op.Cit.* : 163-66; Mappadjantji 2005: 145-48). Akibatnya, kerusakan lingkungan yang menyebabkan pemanasan global dan negara-negara berkembang turut mengambil bagian dalam penanggulangannya.

Padahal pembangunan sebenarnya untuk manusia, seperti dikatakan Mappadjantji (*Op. Cit.* : 140): “Pembangunan sebagai upaya peningkatan kemandirian entitas pembangunan dalam melakukan proses adaptasi-kreatif yang merupakan kiat untuk mempertahankan keberlangsungan keberadaannya.” Rumusan ini memberi ruang bagi paradigma-paradigma pembangunan lain seperti paradigma pembangunan endogen, dalam arti pembangunan harus berasal dari sanubari tiap masyarakat yang berdaulat dan merekalah yang menentukan nilai dan visi masa depannya sendiri (*Ibid.*: 159). Dengan begitu masyarakat setempat mendapat tempat yang aktif, partisipatif, kreatif dalam pembangunan seperti penentuan dan penetapan prioritas pembangunan. Paradigma ini memberikan tempat istimewa bagi masyarakat pribumi untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, termasuk pelestarian nilai-nilai budaya demi eksistensi dan keberlangsungan hidup masyarakat lokal.

Evaluasi terhadap pembangunan yang berlangsung sekarang, haruslah dikatakan bahwa pembangunan masih berorientasi ke Barat dengan konsekuensinya bahwa budaya dan nilai-nilai hidup masyarakat setempat terabaikan, termasuk pengetahuan lokal dan tradisi lokal yang bermanfaat bagi kehidupan bersama seperti inisiasi adat Papua.

Kebutuhan

Kontak dengan orang-orang luar berdampak pula pada kebutuhan manusia Papua sendiri seperti telah diuraikan di atas, mulai dari kebutuhan primer

resesi dunia 1997 membawa kehancuran ekonomi Indonesia. Proyek-proyek raksasa yang dilaksanakan hanya memperkaya para pejabat tinggi pemerintah dan konglomerat, sehingga rakyat kecil tidak terjamah oleh pembangunan. Akibat proyek-proyek raksasa adalah hutang negara semakin membengkak dan menjadi beban yang mahaberat bagi generasi sekarang dan generasi mendatang (lebih lanjut lihat Nordholt 1991).



sampai tertier. Dalam suatu penelitian bersama WWF Merauke (Januari 2009) di daerah aliran sungai Bian ditemukan bahwa nasi adalah konsumsi masyarakat sekitarnya dan hanya sebagian kecil yang masih makan sagu, terutama anak-anak dan generasi muda lebih menyukai nasi daripada sagu. Kenyataan ini mengakibatkan orangtua mereka harus mencari uang untuk membeli beras, kendati tidak mudah diperoleh, agar dikonsumsi anak-anaknya. Ditambah lagi dengan kebutuhan uang untuk belanja kebutuhan rumah tangga mulai dari garam, vetsin, pakaian, papan, pendidikan sampai kosmetika dan sarana komunikasi modern seperti tv dan hp. Hal yang mau ditonjolkan di sini adalah barang-barang modern telah menjadi kebutuhan orang Papua, sehingga kendati sulit diperoleh, mereka akan mati-matian mencari uang, agar dapat membelinya. Contoh ekstrim adalah kisah terbunuhnya 2 orang yang dimuat *Cenderawasih Pos* bulan Juni seperti telah disinggung pada pendahuluan di atas, kendati minuman keras itu mahal dan uangnya tidak cukup untuk membeli, mereka memaksa membelinya. Akibat kebutuhan yang mendesak tersebut nyawa mereka melayang secara tidak wajar.

Inisiasi adat seperti halnya elemen-elemen budaya Papua lainnya, bila dirasakan sebagai suatu kebutuhan, bahkan kebutuhan mendesak, maka akan diselenggarakan untuk menanamkan nilai-nilai hidup bagi generasi muda. Namun tampak bahwa orang-orang Papua sendiri ragu-ragu atau tidak melihat manfaatnya sebagai suatu kebutuhan yang sungguh mendalam sehingga tidak ada upaya untuk menghidupkan dan menyelenggarakannya.

Penutup

Inisiasi Adat Papua dan permasalahan yang menyangkut kurang terselenggaranya inisiasi itu pada masa sekarang telah dibahas dalam tulisan ini. Inisiasi Adat Papua tak perlu diragukan manfaat, fungsi dan kegunaannya bagi individu dan masyarakat luas.

Dari apa yang telah dibahas di atas, disimpulkan bahwa:

1. Inisiasi adat Papua merupakan suatu lembaga pendidikan dan pembinaan individu dan kelompok yang amat berguna bagi baik pribadi maupun kelompok, karena di dalamnya nilai-nilai dan norma-norma, aturan adat dan tradisi, sejarah dan rahasia suku, aspek ekonomis, sosial-politik dan religius diturunkan kepada generasi muda, sehingga keluhuran budaya tidak akan hilang.



2. Inisiasi adat bukan hanya bagi kaum pria tetapi juga bagi kaum wanita. Inisiasi *seset* mengajarkan seorang anak laki-laki bagaimana seharusnya berperilaku sebagai seorang laki-laki dewasa, sedangkan inisiasi *fenia meroh* membina anak perempuan dalam segala hal yang menyangkut kewanitaannya agar ia mampu bertindak sebagai seorang wanita dewasa. Kedewasaan pria dan wanita akan sangat berdampak pada kesejahteraan hidup bersama atau masyarakat luas.
3. Kendati inisiasi adat begitu penting dalam kehidupan manusia Papua, terlihat bahwa inisiasi sudah kurang atau tidak lagi diselenggarakan karena pelbagai alasan seperti kontak dengan orang dan dunia luar, agama, pendidikan, paradigma pembangunan yang dianut *mainstream* serta kebutuhan dewasa ini yang bersifat global; dengan kata lain inisiasi adat Papua berada di persimpangan jalan.

Melihat betapa luhur, mulia dan bermanfaat inisiasi adat Papua bagi kehidupan bersama, disarankan agar:

1. Lembaga Masyarakat Adat (LMA), mewakili pemerintah daerah dan masyarakat Papua, dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga lainnya seperti dinas pariwisata dan dinas pendidikan, gereja-gereja perlu memberikan perhatian bagi inisiasi adat Papua, agar terus dilaksanakan demi sosialisasi nilai-nilai hidup bagi generasi muda serentak pelestarian budaya Papua. Misalnya, pada acara penutupan inisiasi diundang media masa untuk meliputnya sehingga keluhurannya disebarluaskan.
2. Melalui pendidikan formal dan terutama pendidikan informal di rumah, anak-anak dan generasi muda diperkenalkan dengan inisiasi adat, terutama nilai-nilai luhurnya, sehingga anak-anak muda merasa tertarik dan membutuhkan inisiasi adat. Di era globalisasi di mana pasar menjadi acuan perilaku manusia, tidak ada salahnya “memasarkan” inisiasi adat bagi kaum muda, agar mereka menjadikannya sebagai kebutuhan seperti kebutuhan-kebutuhan lainnya. Tidaklah mudah, namun tidak ada salah untuk dicoba.



Daftar Rujukan

- Alua, A.A.,2006. *Papua Barat Dari Pangkuan Ke Pangkuan: Suatu Ikhtisar Kronologis*, Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Boelaars, J.1986. *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Cenderwasih Pos, Kamis, 07 Juli 2011-07-12, Mobil Dibakar, Sopir Dibunuh, hal. 1 & 5.
- Cenderwasih Pos, Senin, 11 Juli 2011, Gara-gara Miras, Dua Nyawa Melayang, hal. 1 & 5.
- Heriyanto, A. 2008. “Pendidikan Adat Papua dan Tantangan Pada Masa Kini”, dalam *Limen* Th. 5. No. 1, hal. 72-95.
- Kloos, P. 1991. *Culturele Antropologie: Een Inleiding*, Cet.ke-5, Assen/Maastrich: van Gorcum.
- Koetjaraningrat.1994.“Kebijaksanaan Pembangunan Dari Atas”, dalam Koetjaraningrat (Red.) : *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Resubun, I. 2005. *Rangkuman Sejarah Gereja Katolik di Indonesia dan Papua*. Jayapura: STFT Fajar Timur (Diktat).
- Schulte, Nordholdt N. 1991. *Indonesie*, Amsterdam, Koninklijk Instituut voor de Tropen, Novib, NCOS.
- Senft, G.1997. “Magic, Missionaries and Religion: Some Observations from the Trobriand Islands”, dalam Ton Otto & Ad Borsboom (eds.): *Cultural Dynamics of Religious Change in Oceania*, hal. 45-58, Leiden: KITLV Press.
- Sillitoe, P.1998. *An Introduction to the Anthropology of Melanesia: Culture and Tradition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Subagja, R. 1979. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Thoonen, A. A. M. 2005. *The Door to Heaven: Female Initiation, Christianity and Identity in West Papua*, Nijmegen: Ipskamp B. V.



Tupan Gego, G. 2010. *Inisiasi Seset sebagai Langkah Menuju Kedewasaan dalam Kebudayaan Masyarakat Arso dan Sikap Gereja Katolik terhadap Inisiasi Seset*, Jayapura: STFT Fajar Timur (Makalah).

Turner, V. 1967. *The Forests of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, Ithaca & London: Cornell University Press.

